

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, masyarakat dan kebudayaan kita memandang pernikahan sebagai ikatan suci yang idealnya dilakukan sekali seumur hidup berlandaskan asas monogami (Umar, 2021). Dalam konsep ideal ini, kebahagiaan rumah tangga diukur dari kemampuan pasangan untuk menjaga keutuhan domestik mereka tanpa adanya campur tangan dari pihak ketiga. Meski begitu, harapan tersebut sering kali berbenturan dengan kenyataan di lapangan saat praktik poligami muncul.

Salah satu bentuk paling nyata adalah resistensi dalam bentuk penolakan langsung terhadap praktik poligami (Hariani, 2025). Poligami ini bisa terjadi karena keinginan pribadi suami, tekanan dari lingkungan keluarga, maupun situasi darurat tertentu. Sayangnya, ketika poligami diputuskan secara sepihak, posisi istri pertama kerap kali dipojokkan (Fakih, 2020). Mereka sering dikondisikan oleh dogma lingkungan untuk pasrah dan menerima nasib begitu saja atas nama keikhlasan. Namun, tren karya sastra saat ini mulai berani menampilkan sudut pandang yang berbeda. Banyak pengarang yang kini menyuarakan kritik dan perlawanan perempuan terhadap dominasi tersebut, seperti yang tergambar jelas dalam novel bergenre romance-spiritual karya Dianobi yang berjudul *Perjanjian Dua Surga*.

Novel ini mengangkat konflik rumah tangga rumit yang lahir dari situasi darurat medis serta desakan keluarga. Kisahnya berfokus pada kehidupan perkawinan Sadam Adnan dan Nabila Queen Nissa yang awalnya sangat harmonis, namun mendadak retak setelah Nabila mengalami kecelakaan parah hingga tidak sadarkan diri (koma) selama dua tahun. Di masa-masa kritis saat Nabila tidak berdaya, Sadam mengambil langkah besar dengan menikahi perempuan lain bernama Indira Hisyam. Keputusan itu ia ambil

karena dipaksa oleh ibunya yang menuntut kehadiran seorang cucu. Pernikahan kedua ini otomatis terjadi secara sembunyi-sembunyi tanpa ada izin atau sepengetahuan Nabila. Setahun kemudian, Nabila secara mengejutkan terbangun dari masa komanya. Alih-alih mendapat kebahagiaan, ia justru langsung dihadapkan pada kenyataan pahit bahwa posisi dan ruang domestik yang ia bangun kini sudah harus dibagi dengan madunya.

Hal paling menarik dan krusial untuk diteliti dari novel ini bukan pada bagaimana praktik poligami tersebut dijalankan, melainkan pada bagaimana tokoh Nabila melakukan perlawanan (resistensi) demi mempertahankan prinsip pernikahan satu kali seumur hidup yang ia yakini. Walaupun novel ini mengusung genre spiritual—yang biasanya lekat dengan stereotip perempuan pasrah—tokoh Nabila justru ditampilkan sebagai sosok yang menolak tunduk secara pasif. Dalam pandangan pemikir feminis Naomi Wolf, resistensi perempuan modern tidak selalu berwujud pemberontakan fisik yang destruktif (merusak), melainkan bermanifestasi dalam bentuk power feminism atau feminisme kekuatan (Wolf, 2014). Wolf menekankan bahwa perempuan memiliki agensi psikologis untuk menolak menjadi korban dan memilih menjadi subjek yang mengontrol nasibnya sendiri melalui saluran yang rasional (Wolf, 2014).

Ia menunjukkan perlawanannya (resistensi) lewat berbagai cara, mulai dari perang batin, penolakan secara emosional, protes langsung kepada suaminya, hingga akhirnya mendesak dibuatnya sebuah kesepakatan tertulis yang disebut "perjanjian dua surga". Resistensi pada dasarnya merupakan bentuk penolakan dan perlawanan terhadap stigma atau stereotip yang ada pada perempuan. Perlawanan ini diwujudkan lewat sikap bertahan dengan memanfaatkan kekuatan serta kemampuan yang mereka miliki (Maghfiroh & Zawawi, 2020).

Tindakan Nabila yang berani mempertanyakan keadilan, meluapkan rasa sakitnya, serta membuat batasan yang tegas membuktikan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk menolak ketidakadilan struktural dalam poligami (Mulia, 2020). Melalui dinamika tersebut, Perjanjian Dua Surga memperlihatkan bahwa penerimaan seorang istri terhadap poligami tidak pernah terjadi secara instan, melainkan lewat proses tawar-menawar dan penolakan yang panjang. Sosok Nabila menjadi representasi dari perempuan modern yang berjuang keras mempertahankan hak serta kedaulatan emosionalnya di dalam rumah tangga yang sudah tidak utuh lagi.

Jika dicermati lebih jauh, bahasan mengenai poligami sering kali dianggap sebagai topik lama yang membosankan dan ketinggalan zaman. Padahal, jika melihat realitas sosial saat ini, praktik tersebut tidak pernah benar-benar hilang, melainkan hanya berganti wajah. Di era digital sekarang, kita justru sering melihat fenomena romantisasi poligami di media sosial, di mana kehidupan beristri banyak dikemas sedemikian rupa agar terlihat adem, harmonis, dan bernilai ibadah (Handayani, 2019).

Sementara itu di dunia nyata, ketatnya syarat izin poligami di pengadilan agama justru memicu maraknya pernikahan siri atau poligami di bawah tangan (Republik Indonesia, 1974). Fakta ini membuktikan bahwa poligami tetap menjadi isu sosial yang terus terjadi di masyarakat modern, yang sayangnya selalu menempatkan perempuan pada posisi yang dirugikan, baik secara psikologis maupun posisi tawar di mata hukum.

Perubahan tren poligami di era modern ini secara otomatis ikut mengubah cara perempuan dalam merespons dan melawannya. Selama ini, narasi budaya selalu menuntut istri pertama untuk diam dan mengalah agar bisa mendapat predikat sebagai istri saleha. Di sinilah karya sastra mengambil peran penting sebagai wadah yang aman sekaligus kritik sosial untuk membongkar luka batin mendalam yang dirasakan

perempuan di dalam rumah tangga mereka. Melalui novel ini, Dianobi tidak sekadar mengeksplorasi rasa sakit hati tokohnya, tetapi secara spesifik memperlihatkan evolusi perlawanan perempuan. Jika dahulu perlawanan sering kali berujung pada langsung meminta cerai, tokoh Nabila menawarkan cara yang lebih taktis dan penuh negosiasi, yang diwujudkan lewat kesepakatan tertulis dalam “perjanjian dua surga”.

Ada beberapa alasan mendasar mengapa analisis terhadap resistensi Nabila dalam novel ini sangat relevan untuk diteliti sekarang. Pertama, kajian ini penting untuk mendobrak anggapan keliru di masyarakat bahwa perempuan yang menolak dipoligami adalah perempuan yang kurang iman atau egois. Lewat karakter Nabila, penelitian ini ingin meluruskan bahwa sikap menolak atau melawan adalah reaksi kemanusiaan yang sangat wajar sekaligus bentuk ketegasan perempuan dalam menjaga hak emosionalnya. Kedua, bentuk perlawanan dalam novel ini sangat sejalan dengan konsep resistensi Naomi Wolf, di mana perempuan menggunakan kekuatan negosiasi dan hak suaranya untuk menetapkan Batasan yang jelas, di mana konflik diselesaikan lewat pembuatan batasan yang jelas serta kesepakatan baru di dalam rumah tangga.

Namun, urgensi penelitian ini tidak berhenti pada analisis tekstual atau kritik sosial dalam novel saja. Sebagai sebuah kajian dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra, hasil pembedahan terhadap karakter Nabila ini memiliki nilai aplikatif yang sangat besar jika diintegrasikan ke dalam dunia persekolahan, khususnya melalui implementasi nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran sastra di SMA.

Sekolah, melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, bukan hanya tempat bagi siswa untuk belajar teori kebahasaan atau membaca cerita secara pasif. Lebih dari itu, kelas sastra harus berfungsi sebagai ruang refleksi moral dan pembentukan karakter, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis dalam melihat ketimpangan sosial yang ada di

sekitarnya, termasuk isu-isu gender. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa materi apresiasi novel di tingkat SMA sering kali masih terjebak pada analisis unsur intrinsik yang bersifat hafalan, seperti mencari tema, alur, atau latar secara permukaan saja. Jarang sekali pembelajaran sastra menyentuh aspek kontekstual yang mendalam, seperti bagaimana sebuah karya merekam perjuangan hak-hak perempuan. Padahal, remaja usia SMA berada pada fase krusial dalam pembentukan identitas diri dan cara pandang terhadap relasi sosial. Jika mereka terus-menerus disuguhi bacaan atau pemahaman konvensional bahwa perempuan harus selalu mengalah dan pasrah dalam menghadapi ketidakadilan ruang domestik, maka cara pandang yang timpang dan bias gender tersebut akan terus langgeng di generasi masa depan (Katjasungkana, 2019).

Di sinilah novel *Perjanjian Dua Surga* dapat diambil peran dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra yang kontekstual. Tokoh Nabila yang rasional, berani membuat batasan dan taktis dalam memperjuangkan hak emosionalnya dapat dijadikan contoh nyata bagi siswa mengenai apa itu agensi perempuan dan kesetaraan gender. Nilai kesetaraan gender yang dimaksud di sini bukanlah ajakan untuk memberontak tanpa arah, melainkan penanaman kesadaran kepada siswa—baik laki-laki maupun perempuan—bahwa dalam sebuah hubungan atau institusi pernikahan, posisi kedua belah pihak adalah setara, saling menghargai, dan memiliki hak yang sama untuk bersuara serta menolak penindasan.

Melalui perangkat pembelajaran yang tepat, guru dapat memanfaatkan dinamika konflik dalam novel ini untuk memicu diskusi kritis di kelas. Siswa dapat diajak menganalisis watak tokoh, membedah alasan di balik tindakan resistensi Nabila, hingga merefleksikannya dengan kehidupan nyata. Langkah ini tidak hanya akan membuat pembelajaran sastra di SMA menjadi jauh lebih hidup dan menarik, tetapi

juga berkontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang lebih empati, menghargai kesetaraan, dan peka terhadap isu-isu keadilan gender

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk perlawanan tokoh Nabila dalam novel *Perjanjian Dua Surga*?
2. Bagaimana implementasi nilai kesetaraan gender dalam novel *Perjanjian Dua Surga* karya Dianobi sebagai materi pembelajaran sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji bagaimana tokoh tersebut mengekspresikan sikap kritisnya terhadap poligami sebagai bentuk penolakan atau resistensi terhadap praktik tersebut, serta dampak dan motif di balik perlawanan itu.
2. Untuk menyusun gagasan atau rancangan mengenai bagaimana hasil analisis nilai kesetaraan gender dari novel tersebut dapat diimplementasikan sebagai materi atau bahan ajar alternatif dalam pembelajaran sastra bagi siswa SMA.

D. Kegunaan penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam ranah kritik sastra yang berfokus pada perspektif kesetaraan gender. Dengan membedah bentuk-bentuk perjuangan dan daya kritis tokoh Nabila dalam novel *Perjanjian Dua Surga* karya Dianobi, penelitian ini menyumbang perspektif baru mengenai bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender digambarkan dalam karya sastra modern.

Selain itu, analisis dalam penelitian ini dirancang untuk menjadi sumber belajar yang aplikatif, khususnya dalam menjembatani teori sastra dengan dunia pendidikan di sekolah. Hasil kajian ini dapat dijadikan referensi atau bahan ajar alternatif bagi guru

dalam menanamkan nilai kesetaraan gender kepada siswa SMA melalui apresiasi sastra. Di sisi lain, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai rujukan ilmiah atau landasan awal bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan kajian serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Hasil analisis dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber refleksi dan edukasi di dunia kampus atau perkuliahan. Hasil kajian ini diharapkan mampu memantik diskusi akademis di kalangan mahasiswa dan dosen mengenai bagaimana isu poligami berdampak pada kehidupan perempuan, sekaligus menjadi sarana untuk mendorong kesadaran yang lebih kuat terkait hak-hak perempuan di lingkungan perguruan tinggi.

Dalam lingkup yang berbeda, hasil penelitian ini dapat membantu guru di SMA dalam menanamkan nilai kesetaraan gender melalui pembelajaran sastra. Dengan menjadikan novel *Perjanjian Dua Surga* sebagai materi pembelajaran, guru bisa menjadikan panduan yang lebih konkret dan menarik untuk menanamkan nilai kesetaraan gender kepada siswa. Melalui apresiasi sastra yang interaktif, pemahaman remaja mengenai pentingnya keadilan, empati, serta pemberdayaan perempuan dapat dipupuk sejak dini dengan cara yang tidak menggurui.

E. Telaah Pustaka

Sejauh ini, belum banyak yang meneliti novel *Perjanjian Dua Surga*, maka dari itu ruang diskusi akademik mengenai karya ini masih terbuka sangat lebar. Sayangnya, analisis yang secara spesifik menyoroti bagaimana tokoh perempuan yakni Nabila Queen Nisa, pemeran utama dalam novel *Perjanjian Dua Surga* melakukan resistensi terhadap poligami masih belum disentuh. Menyadari adanya celah tersebut, telaah

pustaka dalam skripsi ini sengaja diarahkan pada penelitian terdahulu yang mengupas isu kesetaraan gender guna melihat peluang implementasinya secara nyata dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA. Dengan begitu dari penelitian terdahulu bisa untuk dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Annatasya dan Saksono (2021) yang berjudul "*Resistensi Perempuan dalam Film Nur Eine Frau Karya Sherry Hormann: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf*" membahas bagaimana tokoh utama perempuan bernama Aynur melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki yang kolot dan represif di lingkungan keluarganya. Melalui metode kualitatif deskriptif, artikel ini membedah bentuk-bentuk konkret perjuangan Aynur menggunakan teori *Power Feminism* dari Naomi Wolf. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa sebagai imigran Turki di Jerman, Aynur berani mendobrak tradisi *honor killing* dan kekerasan domestik lewat empat bentuk resistensi utama, yaitu keberanian nentuin jalan hidupnya sendiri, konsisten sama pilihan yang diambil, berani menyuarakan opininya secara vokal, serta menunjukkan kemandirian secara finansial agar tidak mudah dieksploitasi lagi oleh sistem patriarki keluarganya.

Kalau melihat persamaannya, penelitian di atas sama-sama memakai teori Feminisme Kekuasaan milik Naomi Wolf untuk meneropong tindakan resistensi atau perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam menghadapi dominasi patriarki. Namun, letak perbedaan mendasarnya ada pada objek material dan konteks sosial yang dikaji. Jurnal tersebut fokus pada ranah domestik keluarga imigran Turki di Jerman lewat media film *Nur Eine Frau*, sedangkan penelitian yang saya lakukan ini berfokus pada dinamika perlawanan perempuan dalam novel dengan konteks poligami sehingga karakteristik konflik, medium, serta latar budaya yang dihadapi jelas berbeda.

2. Latifa, dkk. (2023) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul *"Resistensi Perempuan dalam Film Series 'Ash-Shafaqah' Karya Nadia Ahmad: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf"* secara umum membahas upaya perlawanan tokoh utama perempuan dalam mendobrak dominasi patriarki di dunia kerja. Melalui metode deskriptif kualitatif, artikel ini membedah fenomena diskriminasi gender di bursa saham Kuwait tahun 1980-an yang saat itu sangat dikuasai oleh laki-laki. Dengan pisau analisis berupa teori *power feminism* dari Naomi Wolf, hasil penelitian ini menyimpulkan lima bentuk konkret resistensi perempuan, yaitu adanya watak tegas tokoh utama dalam mengambil keputusan, keberanian memilih jalan hidup sendiri tanpa bergantung pada pria, kemampuan mengoptimalkan potensi diri demi menyamai posisi laki-laki, kesadaran bahwa perempuan itu visioner, serta keyakinan akan hak yang sama dalam memperoleh keadilan dan kekuasaan.

Jika melihat persamaannya, penelitian terdahulu ini dan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama menggunakan teori Feminisme Kekuasaan milik Naomi Wolf untuk membedah bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh perempuan. Perbedaan mendasarnya terletak pada konteks sosiokultural dan latar konflik yang dihadapi tokoh. Jurnal di atas berfokus pada perjuangan tokoh Farida dan Munira dalam menghadapi diskriminasi gender di lingkungan kerja profesional (dunia saham) di Kuwait, sedangkan penelitian penulis ini lebih menitikberatkan pada perlawanan tokoh utama terhadap poligami dalam novel.

3. Penelitian terdahulu dari Dzulfikar (2023) yang berjudul *"Resistensi Para Tokoh Perempuan dalam Film Yuni: Kajian Feminisme Kekuasaan"* tentang bagaimana karakter-karakter perempuan di film tersebut melakukan perlawanan terhadap jeratan budaya patriarki yang masih sangat kuat di lingkungan mereka. Lewat

metode deskriptif kualitatif dan pisau analisis berupa teori feminisme kekuasaan milik Naomi Wolf, artikel ini membongkar berbagai bentuk represi dan penindasan yang dialami perempuan, baik di ranah domestik maupun sekolah. Hasil penelitiannya menunjukkan ada empat poin utama resistensi yang berhasil ditemukan, yang semuanya tercermin dari aksi nyata para tokohnya, seperti keberanian Yuni menolak lamaran demi mengejar cita-cita kuliah, ketegasan Bu Lilis dalam mengambil keputusan keluar dari sekolah demi lanjut S2, hingga kemandirian Suci untuk berdikari setelah menjadi korban KDRT. Secara garis besar, perlawanan-perlawanan ini membuktikan bahwa para tokoh perempuan di film ini berani mengambil pilihan hidup, teguh sama keputusan mereka, serta vokal dalam menyuarakan isi pemikiran mereka sendiri.

Melihat persamaannya, penelitian terdahulu ini dan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama mengangkat isu resistensi perempuan dan menggunakan landasan teoretis yang serupa, yaitu teori Feminisme Kekuasaan dari Naomi Wolf, untuk membedah bentuk-bentuk perlawanan tokoh utama. Namun, letak perbedaan mendasar keduanya ada pada objek material, media, dan fokus pengembangannya. Jurnal di atas menggunakan objek material berupa film (*Yuni*) untuk melihat perlawanan sosial dalam realitas budaya masyarakat Sunda, sedangkan penelitian saya berfokus pada media teks sastra berupa novel (*Perjanjian Dua Surga* karya Dianobi). Selain itu, perbedaan besarnya juga terletak pada output penelitian, di mana penelitian penulis tidak sekadar mandek pada analisis bentuk perlawanan tokoh Nabila saja, tetapi juga mengarah pada implementasi nilai kesetaraan gender tersebut ke dalam materi pembelajaran sastra bagi siswa di jenjang SMA.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nensilianti dkk. (2025) dengan judul "*Resistensi Tokoh Perempuan dalam Cerpen Lesung Pipit Karya Eka Kurniawan: Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf*" membahas tentang bagaimana tokoh utama perempuan melakukan perlawanan terhadap belenggu struktur sosial dan ketidakadilan gender di lingkungannya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pisau analisis teori feminisme kekuasaan milik Naomi Wolf, penelitian ini membedah bentuk-bentuk penolakan serta aksi nyata yang dilakukan oleh tokoh Si Lesung Pipit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk resistensi yang muncul terbagi menjadi dua, yaitu penolakan internal dari dalam diri tokoh atas trauma dan nasib yang dipaksakan orang lain, serta tindakan perlawanan radikal seperti keluar rumah tanpa pamit pasca-perceraian demi mengambil kendali penuh atas tubuh dan otonomi dirinya. Secara garis besar, jurnal ini menyimpulkan bahwa karakter perempuan dalam cerpen tersebut berhasil menunjukkan kekuatan internalnya untuk meruntuhkan dominasi patriarki dan menentukan jalan hidupnya sendiri.

Jika melihat hubungannya dengan penelitian yang penulis lakukan, terdapat persamaan pada fokus masalah dan landasan teoretis yang digunakan, yaitu sama-sama mengkaji tentang bentuk resistensi atau perlawanan tokoh perempuan terhadap ketidakadilan gender dengan membedah kekuatan internal tokoh lewat sudut pandang teori Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf. Namun, letak perbedaan mendasarnya ada pada objek material yang diteliti, di mana jurnal tersebut menganalisis teks sastra berbentuk cerita pendek (cerpen) berjudul *Lesung Pipit* karya Eka Kurniawan, sementara penelitian penulis menggunakan objek material berupa novel yang berjudul *Perjanjian Dua Surga* karya Dianobi. Selain itu, perbedaan besar lainnya juga ada pada output akhir penelitian penulis tidak hanya berhenti pada analisis teks sastranya saja, melainkan berlanjut pada proses

implementasi nilai-nilai kesetaraan gender tersebut ke dalam materi pembelajaran sastra bagi siswa di jenjang SMA.

5. Penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian ini adalah artikel ilmiah yang ditulis oleh Hani Siti Rukmanah dan Dedi Koswara (2025) dengan judul “*Resistensi Perempuan Sunda dalam Novel Putri Subanglarang Karya Yoseph Iskandar: Kajian Sastra Feminis*”. Jurnal ini dipublikasikan dalam *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, Volume 5, Nomor 1. Fokus utama dari penelitian Rukmanah dan Koswara adalah membongkar bagaimana bentuk ketidakadilan gender dan dominasi patriarki beroperasi dalam kehidupan perempuan di lingkungan masyarakat Sunda tradisional, sekaligus memetakan strategi perlawanan yang dilakukan oleh para tokoh perempuannya. Melalui metode kualitatif analisis isi, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tokoh utama, Putri Subanglarang, mengalami marginalisasi dan subordinasi di ranah domestik, terutama terkait isu pernikahan, hak reproduksi, serta pembatasan dalam pengambilan keputusan. Namun, tokoh tersebut tidak tinggal diam melainkan menunjukkan strategi resistensi, baik secara terang-terangan maupun terselubung, demi menegosiasikan ruang otonomi dirinya di tengah budaya patriarki Sunda yang begitu kuat.

Jika disandingkan, penelitian Rukmanah dan Koswara (2025) memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan metode kualitatif analisis isi berbasis kritik sastra feminis untuk membedah resistensi tokoh utama perempuan terhadap patriarki. Namun, terdapat perbedaan kontras pada objek, fokus, teori, dan luarannya. Penelitian terdahulu mengkaji novel sejarah *Putri Subanglarang* terkait ketidakadilan gender makro (hak reproduksi dan eksklusi publik) menggunakan teori performativitas. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada novel kontemporer *Perjanjian Dua Surga* yang spesifik menyoroti penolakan poligami

sepihak lewat teori *power feminism* Naomi Wolf. Selain itu, jika kajian sebelumnya hanya bermuara pada sumbangan teoretis sastra, penelitian ini melangkah lebih jauh ke ranah praktis dengan merumuskan implementasi nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran sastra di SMA.

6. Penelitian terdahulu lainnya yang juga sangat relevan dengan kajian penulis adalah artikel ilmiah karya Annisa Putri Ramadhini, Ketih Wahdaniah, dan Ahmad Supena (2025) yang berjudul “*Resistensi Perempuan terhadap Norma Sosial: Sebuah Kritik Sastra Feminisme dan Sosiologis pada Novel Yuni*”. Jurnal ini diterbitkan dalam *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 5, Nomor 2. Secara garis besar, isi dari jurnal ini mengupas tuntas tentang bagaimana ketimpangan gender dan dominasi patriarki bekerja membatasi ruang gerak perempuan, sekaligus memetakan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama bernama Yuni dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologis dan kritik sastra feminis, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tokoh Yuni mengalami penindasan simbolik dari lingkungannya yang konservatif. Bentuk ketidakadilan tersebut berupa reduksi peran perempuan di ranah domestik (seperti mitos jago dapur, kasur, sumur), pembatasan hak pendidikan, hingga paksaan pernikahan dini. Namun, Yuni melakukan resistensi nyata dengan cara menolak lamaran pernikahan tanpa cinta, menggugat mitos-mitos tradisional (*pamali*), dan gigih memperjuangkan haknya untuk terus bersekolah.

Jika disandingkan, penelitian terdahulu dengan penelitian penulis memiliki persamaan dengan kajian penulis dalam hal penggunaan metode kualitatif deskriptif berbasis kritik sastra feminis untuk membedah bentuk resistensi tokoh utama perempuan terhadap belenggu patriarki. Namun, terdapat celah perbedaan (*gap*)

yang cukup kontras di antara keduanya. Penelitian terdahulu berfokus pada novel *Yuni* yang menyoroti konflik makro seputar pernikahan dini versus hak pendidikan di bawah kungkungan mitos lokal (*pamali*) melalui pendekatan sosiologis. Sementara itu, penelitian penulis mengkaji novel kontemporer *Perjanjian Dua Surga* karya Dianobi yang secara mikro membedah penolakan poligami sepihak dengan pisau analisis *power feminism* Naomi Wolf. Selain itu, jika kajian terdahulu murni bermuara pada sumbangan teoretis sastra, penelitian penulis melangkah lebih jauh ke ranah praktis kependidikan dengan merumuskan implementasi nilai kesetaraan gender tersebut ke dalam materi pembelajaran sastra untuk siswa di jenjang SMA.

7. Penelitian terdahulu oleh Fitri dkk. (2026) dengan judul "*Resistensi Perempuan Tokoh Diana dalam Film Pengepungan di Bukit Duri: Kajian Feminisme Sastra*" membedah nilai-nilai perlawanan seorang karakter perempuan bernama Diana di tengah situasi konflik sosial dan diskriminasi. Dengan mengaplikasikan metode pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik simak-catat, penelitian tersebut memanfaatkan teori feminisme kekuasaan dari Naomi Wolf sebagai landasan teoretis untuk menyaring dialog maupun adegan tokoh utama. Hasil dari analisis data mereka menunjukkan adanya 9 data yang mencerminkan tradisi feminisme kekuasaan, yang terbagi ke dalam lima aspek yaitu independensi, altruisme, persisten, chauvinisme, serta ketangguhan, tanpa adanya temuan untuk aspek revolusioner. Melalui temuan-temuan ini, artikel tersebut menyimpulkan bahwa tokoh Diana berhasil mematahkan stereotip sosial dan stigma lama yang menganggap perempuan sebagai kaum yang lemah atau selalu berada di bawah kendali laki-laki.

Jika dikaitkan dengan penelitian penulis, persamaan utamanya terletak pada penggunaan teori landasan yang sama, yaitu teori Feminisme Kekuasaan dari Naomi Wolf untuk membedah bentuk-bentuk resistensi atau perlawanan dari tokoh perempuan utama. Namun, letak perbedaan yang paling kelihatan ada pada objek material yang dipakai, penelitian terdahulu meneliti media audio visual berupa film berjudul *Pengepungan di Bukit Duri*, sedangkan fokus penelitian ini adalah teks sastra tertulis dalam bentuk novel yang berjudul *Perjanjian Dua Surga* karya Dianobi. Selain itu, hal mendasar yang membedakan adalah output akhirnya, di mana penulis tidak cuma berhenti pada analisis bentuk perlawanan tokoh Nabila saja, tetapi juga merancang kelanjutannya berupa implementasi dari nilai kesetaraan gender tersebut ke dalam materi pembelajaran sastra untuk siswa SMA.

Secara keseluruhan, kesamaan utama antara ketujuh penelitian terdahulu dengan skripsi penulis ada pada koridor tematiknya yang sama-sama membongkar isu resistensi tokoh perempuan dalam melawan belenggu patriarki, di mana sebagian besar literatur tersebut juga menggunakan landasan teoretis yang serupa, yaitu teori *power feminism* dari Naomi Wolf. Meskipun demikian, letak perbedaan sekaligus aspek kebaruan (*novelty*) dari skripsi ini terlihat sangat jelas pada tiga poin mendasar, yaitu penggunaan novel *Perjanjian Dua Surga* sebagai objek material di saat kajian lain didominasi oleh media film dan cerpen, fokus konfliknya yang secara mikro menyoroti penolakan terhadap poligami sepihak, serta luaran (*output*) penelitiannya yang tidak sekadar mandek pada teori sastra melainkan melangkah lebih jauh ke ranah praktis kependidikan berupa implementasi nilai kesetaraan gender ke dalam materi pembelajaran sastra bagi siswa SMA.

Berdasarkan pemaparan tujuh penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki irisan tematik yang kuat dengan kajian-kajian

sebelumnya, terutama dalam hal membongkar isu resistensi tokoh perempuan ketika berhadapan dengan belenggu budaya patriarki dan ketidakadilan gender. Selain itu, sebagian besar riset terdahulu tersebut juga mengandalkan landasan teoretis yang serupa dengan skripsi ini, yaitu teori *Power Feminism* atau Feminisme Kekuasaan yang digagas oleh Naomi Wolf, sehingga hubungan kesamaan ini menjadi fondasi yang berharga untuk memperkuat posisi akademis penelitian yang sedang berjalan. Meskipun berada dalam payung tema dan teori yang mirip, penelitian ini tetap memiliki posisi yang sangat unik dan menawarkan kebaruan (*novelty*) yang belum pernah disentuh oleh peneliti lain. Celah riset (*research gap*) tersebut terlihat jelas karena sejauh ini belum ada analisis yang secara spesifik mengupas bagaimana tokoh Nabila Queen Nisa di dalam novel *Perjanjian Dua Surga* melakukan perlawanan nyata terhadap praktik poligami sepihak, di mana kebaruan ini setidaknya mencakup tiga aspek mendasar yang membedakan skripsi ini secara kontras dari ketujuh referensi di atas.

F. Kajian Teoritis

1. Novel

Pada dasarnya, karya sastra adalah wujud nyata dari ide, pikiran, pengalaman, serta kepedulian sosial seorang penulis terhadap kehidupan di sekitarnya, yang disampaikan lewat bahasa indah. Salah satu jenis cerita panjang yang paling fleksibel dan lengkap dalam menggambarkan rumitnya masalah hidup manusia adalah novel. Jika dilihat dari sejarah katanya, istilah novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella*, yang arti harfiahnya adalah "suatu barang baru yang kecil" atau "cerita pendek tentang hal baru". Dalam perjalanannya, jenis karya sastra ini mengalami perubahan besar pada bentuk dan konsepnya. Novel tidak lagi sekadar cerita pendek biasa, melainkan telah

menjelma menjadi sebuah karangan fiksi panjang yang memiliki ruang cerita yang luas, latar waktu yang panjang, serta penggambaran karakter yang sangat mendalam.

Novel merupakan rentetan cerita panjang yang menggambarkan berbagai dinamika kehidupan di dalam masyarakat. Karya ini berbentuk prosa hasil rekaan yang menceritakan perjalanan hidup seseorang melalui unsur-unsur pembangun sastra di dalamnya. Sejalan dengan hal itu, Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa novel ialah karya sastra yang lahir dari imajinasi dan perenungan seorang penulis terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sosial. Lewat novel, penulis bisa menuangkan pemikiran dan gagasan pribadinya. “Novel dibentuk oleh unsur-unsur dalam (intrinsik) seperti kejadian, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan sebagainya” (Hasanah, dkk, 2018; dalam Indarti dkk., 2023).

Untuk memahami batasan-batasan dalam teks ini secara mendalam, kita perlu melihat pengertian novel dari sudut pandang para pakar sastra terkemuka. Ahli sastra terkenal, Nurgiyantoro (2018), menyimpulkan bahwa novel merupakan kesatuan utuh cerita fiksi yang dibangun bersama-sama oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Melalui pandangan ini, Nurgiyantoro menegaskan bahwa novel tidak cuma menceritakan peristiwa secara lurus begitu saja, tetapi menyajikan sebuah dunia rekaan yang rapi, kompleks, dan punya banyak dimensi. Rumitnya masalah yang diangkat juga dibarengi dengan pengenalan sifat tokoh yang mendalam, sehingga membuat novel berbeda jauh dari rumpun cerita pendek seperti cerpen.

Dalam ranah sastra Barat, M.H. Abrams (2015) mengelompokkan novel sebagai jenis fiksi berbentuk prosa yang dikenal karena ukurannya yang luas. Ruang cerita yang longgar ini memberikan kebebasan bagi penulis untuk mengembangkan watak tokoh (*character development*), jalinan alur, hingga detail latar (*setting*) baik dari sudut

pandang kecil maupun besar. Efek dari struktur yang luas ini adalah lahirnya gambaran kehidupan nyata yang sangat meyakinkan bagi pembaca, di mana suasana realitas sosial seolah hidup kembali lewat deskripsi tulisan yang tajam.

Banyak tema yang diangkat dalam novel umumnya bermula dari pengalaman pribadi penulis atau fenomena sosial di sekitarnya. Novel termasuk karya sastra yang banyak memakai bahasa kiasan agar ceritanya menarik sekaligus memudahkan pembaca menyelami dunia yang diciptakan oleh penulisnya (Irwanti Dinda Riva, 2024). Menurut Aziez dan Hasim (2013:3), novel memiliki sifat naratif, yang berarti karya ini lebih condong "bercerita" ketimbang "menampilkan lewat tindakan". Tentu saja, novel bisa menggambarkan situasi secara sangat dramatis dan mirip dengan kenyataan aslinya. Hal ini sering kali membuat pembaca lupa bahwa apa yang mereka lihat tentang tokoh dan latar tidak dipamerkan secara langsung (seperti nonton teater atau bioskop), melainkan disampaikan melalui bantuan teknik bercerita atau narasi tertentu. Oleh karena itu, novel punya peran penting bagi masyarakat karena bisa merekam kondisi dan situasi sosial yang sedang terjadi.

Selaras dengan pendapat tentang kebebasan ruang cerita tersebut, Henry Guntur Tarigan (2015) memfokuskan definisi novel pada kemampuannya untuk menyusun kembali potongan-potongan pengalaman hidup nyata dengan baik. Menurutnya, novel adalah perwujudan cerita imajinatif dalam panjang tulisan tertentu yang menampilkan perilaku, watak, serta perjuangan hidup manusia. Hubungan antarunsur di dalamnya saling berkaitan dan diikat oleh alur cerita yang memiliki hubungan sebab-akibat yang kuat. Alhasil, setiap peristiwa yang dilewati oleh para tokoh mencerminkan dinamika kehidupan yang masuk akal sekaligus bernilai seni. Lebih jauh lagi, dalam aliran formalisme sastra, Rene Wellek dan Austin Warren (2014) mengajukan teori yang menempatkan novel sebagai sebuah struktur bahasa yang mandiri. Lewat sudut

pandang sosiologi sastra dan keindahan (estetika), mereka melihat novel bukan seperti cermin polos yang memantulkan keadaan sosial apa adanya, melainkan sebuah bentuk gambaran yang sudah dipilih, disaring, dan ditafsirkan lewat bahasa oleh si penulis. Dengan kata lain, realitas dalam novel adalah realitas indah yang mengikuti aturan estetika sastra, di mana kebenaran nyata diubah menjadi kebenaran imajinatif yang bermakna luas.

Novel juga dikenal sebagai bentuk prosa fiksi yang lahir dari daya imajinasi dan kreativitas (Gita Nuraini, 2024). Selain berperan sebagai sarana hiburan, novel dapat menjadi media pendidikan dan perenungan sosial yang mengajak pembaca memahami serta mengkritisi kehidupan sehari-hari secara mendalam. Novel umumnya mengangkat tema-tema sosial yang menurut Soekanto, 2015 (dalam Pratiwi dkk, 2018) meliputi: kritik sosial terhadap urusan ekonomi, kritik sosial terhadap dunia pendidikan, kritik sosial terhadap masalah moral, kritik sosial terhadap retaknya hubungan keluarga, kritik sosial terhadap persoalan hukum, serta kritik sosial mengenai isu gender.

Daya tarik novel berada pada kemampuannya membungkus isu-isu sosial tersebut ke dalam jalinan cerita yang hidup dan menyentuh perasaan pembaca. Menggunakan gaya bahasa naratif dan karakter yang terasa dekat dengan kehidupan nyata (*relatable*), novel tidak hanya memberi pesan secara tersurat, melainkan juga menumbuhkan rasa empati yang memicu pembaca ikut merenungkan masalah yang disajikan. Maka dari itu, novel tidak sekadar menjadi karya rekaan biasa, melainkan juga alat yang ampuh untuk menyuarakan keresahan sosial sekaligus mendorong perubahan positif di masyarakat.

Mengetahui ciri-ciri dasar dari sebuah karya sastra sangatlah penting agar kita bisa membedakan jenis cerita yang satu dengan yang lain. Sebagai salah satu bentuk

cerita rekaan, novel punya beberapa tanda khusus yang membuatnya berbeda dari cerita pendek (cerpen), novelet, ataupun jenis cerita lama seperti dongeng dan hikayat. Perbedaan ini bisa kita lihat langsung dari bentuk luarnya, seperti jumlah halaman, maupun dari isi ceritanya yang jauh lebih rumit.

Pembahasan mengenai ciri-ciri novel ini tidak hanya sekadar menghitung berapa banyak kata yang ditulis oleh pengarang, tetapi juga melihat bagaimana jalannya cerita digambarkan, bagaimana watak setiap tokoh dibentuk, serta cara pengarang menyampaikan pesan kehidupan kepada para pembacanya secara bersamaan. Jika kita merujuk pada pandangan Robert Scholes (dalam Nurgiyantoro, 2018), salah satu ciri paling mendasar dari sebuah novel adalah cakupan ceritanya yang sangat luas dan terus berkembang.

Hal ini sangat berbeda dengan cerita pendek yang biasanya hanya menceritakan satu kejadian utama atau fokus pada satu momen saja. Novel memberikan ruang yang sangat longgar bagi pengarang untuk menggambarkan perubahan nasib atau jalan hidup yang dialami oleh para tokohnya. Scholes juga menjelaskan bahwa ruang yang luas ini membuat pengarang bisa dengan leluasa menggambarkan dari mana konflik bermula, bagaimana masalah tersebut menjadi semakin besar dan memuncak, hingga bagaimana penyelesaiannya di akhir cerita secara pelan-pelan. Perubahan sifat atau watak tokoh di dalam novel digambarkan secara bertahap, sejalan dengan bertambahnya pengalaman hidup dan hubungan sosial yang dijalani oleh tokoh tersebut sepanjang cerita

Dari berbagai pendapat para ahli yang sudah dibandingkan, kita bisa menarik kesimpulan sendiri tentang apa itu novel. Singkatnya, novel adalah cerita rekaan berbentuk prosa yang cukup panjang dan ditulis dengan indah. Di dalamnya, pengarang mencoba menggambarkan, menghubungkan, sekaligus mengkritik kehidupan sosial

budaya masyarakat lewat jalinan kata. Ceritanya berbobot karena menyatukan perubahan sifat tokoh, banyak konflik sampingan, serta latar tempat dan waktu yang kuat. Perpaduan inilah yang membuat novel mampu menggambarkan sisi kehidupan manusia secara mendalam.

2. Resistensi

Di dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan antarmanusia sering kali melibatkan perbedaan kedudukan atau kekuasaan. Ketika ada satu pihak yang memiliki kekuatan lebih besar dan menggunakannya untuk menekan pihak lain, maka secara alami akan muncul reaksi dari pihak yang tertekan tersebut. Reaksi inilah yang di dalam ilmu sosial dikenal dengan istilah resistensi atau perlawanan.

Resistensi adalah tindakan atau sikap menentang, melawan, atau menolak sesuatu, seperti, peraturan, kebijakan, atau keadaan yang dianggap tidak adil atau menindas. Sejalan dengan konsep feminisme kekuasaan yang digagas Naomi Wolf dalam *Fire with Fire*, gerakan ini diarahkan untuk membangun solidaritas perempuan berbasis kekuatan kolektif, bukan justru melanggengkan narasi korban yang berfokus pada kerapuhan mereka (Wolf, 1993, hal. 53). Wolf memandang perempuan sebagai individu seutuhnya yang memiliki kedudukan setara dengan laki-laki—tidak lebih tinggi maupun lebih rendah. Atas dasar kapasitas personal inilah tuntutan kesetaraan gender diklaim sebagai hak yang fundamental (Wolf, 1993, hal. 53).

Wolf menjelaskan bahwa media dan tuntutan sosial sering kali memaksa perempuan untuk selalu terlihat sempurna berdasarkan ukuran fisik tertentu, mulai dari bentuk tubuh, warna kulit, hingga tanda-tanda penuaan wajah. Tekanan ini bekerja seperti sebuah kurungan batin yang membuat perempuan terus-menerus merasa cemas,

tidak puas dengan diri sendiri, dan akhirnya menghabiskan energi serta waktu mereka hanya untuk memenuhi standar tersebut. Dampak buruknya, fokus perempuan untuk mengembangkan potensi intelektual, bakat, dan karier mereka menjadi terganggu. Penyeragaman standar inilah yang dinilai Wolf sebagai bentuk penindasan budaya yang harus dilawan oleh kaum perempuan.

Menghadapi tantangan tersebut, Naomi Wolf menawarkan sebuah jalan keluar yang berakar pada konsep perlawanan perempuan. Melalui pendekatan yang menekankan pada kekuatan diri perempuan, Wolf menjabarkan beberapa cara mendasar bagaimana bentuk perlawanan itu bisa diwujudkan, baik oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari maupun yang digambarkan melalui karakter tokoh perempuan di dalam karya sastra. Langkah perlawanan pertama dimulai dari keberanian perempuan untuk memiliki kemandirian penuh dalam mengambil keputusan hidup. Perempuan yang melakukan perlawanan akan menolak membiarkan pandangan orang lain atau lingkungan sekitarnya mendikte masa depan mereka, termasuk dalam menentukan pilihan pendidikan, pekerjaan, ataupun jalan hidup pribadi mereka.

Langkah perlawanan berikutnya adalah dengan mendobrak batasan-batasan ruang gerak yang selama ini sengaja diciptakan oleh budaya tradisional. Perempuan melakukan resistensi dengan cara membuktikan bahwa mereka mampu masuk dan berprestasi di bidang-bidang pekerjaan atau posisi sosial yang dulunya dianggap hanya pantas diisi oleh kaum laki-laki. Selain itu, Wolf juga menekankan pentingnya bagi perempuan untuk berani menyuarakan pendapatnya secara tegas dan tidak menempatkan diri mereka sebagai korban yang lemah atau pasrah pada keadaan. Perlawanan ini memandang tubuh dan pikiran perempuan sebagai hak milik penuh mereka sendiri yang tidak boleh diatur oleh kepentingan luar.

Sebagai penutup dari konsep perlawanannya, Naomi Wolf mengingatkan bahwa perlawanan perempuan akan menjadi jauh lebih kuat jika didasari oleh rasa kebersamaan atau solidaritas sesama kaum perempuan. Sistem budaya lama sering kali membuat sesama Menurut pandangan Naomi Wolf (2014) dalam salah satu karya besarnya yang berjudul *Mitos Kecantikan*, bentuk penekanan terhadap kaum perempuan di zaman modern sekarang ini sudah mengalami pergeseran yang sangat halus.

Penindasan tidak lagi berupa aturan hukum yang kaku seperti larangan bagi perempuan untuk menempuh pendidikan tinggi atau pembatasan untuk bekerja di luar rumah. Ketika perempuan perlahan mulai berhasil merebut hak-hak penting mereka di bidang politik dan ekonomi, sistem budaya lama secara tidak sadar menciptakan sebuah senjata baru untuk melemahkan rasa percaya diri perempuan, yaitu melalui penyebaran tuntutan standar fisik atau kecantikan yang tidak masuk akal di masyarakat.

Untuk membedah secara mendalam bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan oleh seorang tokoh perempuan dalam sebuah karya sastra, kita perlu melihat lebih jauh dasar pemikiran dari teori resistensi yang ditawarkan oleh Naomi Wolf. Di dalam kajian sastra feminisme, perlawanan perempuan tidak selalu muncul karena adanya siksaan fisik atau larangan-larangan yang tertulis secara resmi. Wolf (2014) menegaskan bahwa bentuk tekanan yang paling berat di era modern justru datang dari kesepakatan-kesepakatan sosial yang tidak tertulis, yang secara perlahan mendikte bagaimana seorang perempuan harus bersikap, berpikir, dan memperlakukan tubuhnya sendiri di bawah bayang-bayang kepentingan laki-laki atau tradisi kuno.

Dalam konteks cerita rekaan seperti novel, tokoh perempuan sering kali digambarkan berada dalam situasi dilematis, di mana ia harus memilih antara menurut

tuntutan lingkungan agar dianggap sebagai perempuan yang baik, atau setia pada kata hatinya sendiri. Menurut Wolf, perlawanan sejati seorang perempuan dimulai ketika ia mulai mempertanyakan aturan-aturan lingkungan yang dirasa tidak adil tersebut. Proses mempertanyakan ini bukan bermaksud untuk mencari keributan tanpa alasan, melainkan sebuah bentuk kesadaran batin bahwa dirinya adalah manusia seutuhnya yang memiliki hak setara untuk menentukan jalan hidup, tanpa harus terus menerus tunduk pada kemauan orang lain. Lebih lanjut, Wolf membagi bentuk perlawanan perempuan ini ke dalam beberapa ranah yang sangat dekat dengan konflik batin tokoh dalam cerita.

Salah satunya adalah resistensi terhadap penyeragaman peran domestik atau rumah tangga yang berat sebelah. Dalam pandangan tradisional, perempuan sering kali dijebak dalam peran yang pasif, di mana tugasnya hanya melayani dan mengalah demi menjaga kedamaian yang semu. Wolf memberikan argumen bahwa ketika seorang perempuan berani menyuarakan pendapatnya, menuntut adanya pembagian tanggung jawab yang adil, atau menolak perlakuan yang merendahkan harga dirinya, tindakan tersebut sudah termasuk ke dalam bentuk resistensi yang sangat mendasar dan kuat.

Perlawanan batin dan sikap ini sangat penting karena menurut Wolf, musuh terbesar dari kebebasan perempuan bukanlah kelompok laki-laki secara personal, melainkan sistem berpikir patriarki yang sudah tertanam kuat di dalam benak masyarakat, termasuk di dalam pikiran sesama perempuan itu sendiri. Oleh karena itu, jika seorang tokoh perempuan digambarkan mampu keluar dari jebakan rasa bersalah yang sengaja diciptakan oleh lingkungannya, ia telah berhasil melakukan perlawanan pada tingkat yang paling tinggi. Tokoh tersebut tidak lagi melihat dirinya sebagai

korban yang tidak berdaya, melainkan sebagai pusat kendali atas nasib dan masa depannya sendiri.

Oleh karena itu, mereka Resistensi adalah tindakan atau sikap menentang, melawan, atau menolak sesuatu, seperti, peraturan, kebijakan, atau keadaan yang dianggap tidak adil atau menindas. Sejalan dengan konsep feminisme kekuasaan yang digagas Naomi Wolf dalam *Fire with Fire*, gerakan ini diarahkan untuk membangun solidaritas perempuan berbasis kekuatan kolektif, bukan justru melanggengkan narasi korban yang berfokus pada kerapuhan mereka (Wolf, 1993, hal. 53). Wolf memandang perempuan sebagai individu seutuhnya yang memiliki kedudukan setara dengan laki-laki—tidak lebih tinggi maupun lebih rendah. Atas dasar kapasitas personal inilah tuntutan kesetaraan gender diklaim sebagai hak yang fundamental (Wolf, 1993, hal. 53).

Tidak hanya itu, menurut James Scott, terdapat dua bentuk resistensi, diantaranya: a. Resistensi terbuka (protes sosial atau demonstrasi), adalah bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi merupakan cara-cara kekerasan seperti pemberontakan. b. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis), merupakan penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat. Misalnya; gosip, fitnah, atau penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa (Susilowati Zuni Enik, 2018). Resistensi yang bersifat terbuka, seperti perlawanan halus melalui kritik, sindiran, atau bentuk ekspresi lainnya yang tidak langsung.

Resistensi adalah sikap atau tindakan bertahan, melawan, menentang, atau beroposisi terhadap kekuasaan. Menurut Foucault, perlawanan ini sering muncul dalam berbagai relasi sosial, meskipun tidak selalu didasarkan pada ideologi atau pemahaman

yang jelas (dalam Nasution, 2024). Secara umum, resistensi adalah bentuk perjuangan yang muncul untuk mempertahankan hak, kebebasan, atau martabat seseorang atau kelompok dari tekanan atau penindasan. Pengertian resistensi (resistance) menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi (Adnani, 2016).

Menurut Chris Barker (2000:368), perlawanan atau resistensi merupakan sebuah bentuk kekuatan yang secara aktif berhadapan dengan kekuatan lain dalam struktur sosial. Perlawanan tidak hanya sekadar tindakan menolak, melainkan merupakan sebuah sikap dan perilaku yang bertujuan untuk mempertahankan martabat, nilai, dan posisi kelompok yang mengalami tekanan atau dominasi dari kelas sosial yang berkuasa. Dalam konteks ini, perlawanan berfungsi sebagai mekanisme yang mampu menggugat ketidakadilan dan menantang hegemoni kekuasaan yang menindas.

3. Poligami

Poligami merupakan sistem perkawinan di mana seseorang memiliki lebih dari satu pasangan secara bersamaan. Secara kebahasaan, istilah poligami digunakan untuk menggambarkan suatu sistem perkawinan di mana salah satu pihak memiliki atau mengikatkan diri dengan lebih dari satu pasangan dalam waktu yang bersamaan. Di dalam konteks masyarakat Indonesia, praktik poligami yang paling sering kita temui di lapangan adalah jenis poligini, yaitu sebuah kondisi di mana seorang laki-laki mempunyai lebih dari satu istri. Isu mengenai perkawinan bercabang ini selalu menjadi topik pembahasan yang menarik sekaligus sensitif di ruang publik.

Hal tersebut terjadi karena praktik poligami tidak hanya menyentuh aturan hukum resmi negara dan ajaran keyakinan agama saja, tetapi juga berkaitan erat dengan

tatanan kehidupan sosial, nilai-nilai keadilan, serta ketahanan emosional dari sebuah institusi keluarga. Jika kita merujuk pada aturan hukum formal yang berlaku di Indonesia, yaitu Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, asas dasar dari sebuah ikatan pernikahan sebenarnya adalah monogami, yang berarti seorang laki-laki hanya boleh memiliki satu orang istri, dan seorang perempuan hanya boleh memiliki satu orang suami (Republik Indonesia, 1974). Namun, hukum positif di Indonesia masih memberikan kelonggaran berupa celah izin poligami dengan syarat-syarat pembatasan yang tergolong sangat ketat. Pihak pengadilan agama hanya akan meloloskan dan memberikan izin kepada seorang suami setelah melalui pemeriksaan berlapis, serta jika terdapat alasan-alasan yang dinilai sah menurut undang-undang.

Alasan-alasan sah yang dimaksud oleh undang-undang tersebut antara lain adalah kondisi di mana istri pertama tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai pendamping hidup, istri mendapat cacat badan atau menderita penyakit menahun yang tidak bisa disembuhkan oleh tim medis, atau kondisi di mana istri tidak dapat melahirkan keturunan setelah sekian lama membina rumah tangga (Republik Indonesia, 1974). Selain alasan fisik tersebut, terdapat syarat mutlak lain yang wajib dipenuhi oleh pemohon, yaitu adanya surat persetujuan yang diberikan secara ikhlas dan tanpa paksaan dari istri pertama, serta adanya jaminan tertulis bahwa sang suami memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk berlaku adil dan memenuhi kebutuhan nafkah lahir batin bagi seluruh istri beserta anak-anak mereka.

Menurut (Cahyani, 2018) bahwa poligami yang merupakan praktik memiliki lebih dari satu pasangan hidup, dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak-anak yang terlibat dalam poligami tersebut. Dampak ini dapat meliputi aspek emosional, sosial, dan psikologis dalam kehidupan anak-anak tersebut.

Dalam ajaran Islam, poligami diatur dengan ketentuan utama yaitu kewajiban berkeadilan terhadap seluruh istri yang dimiliki. Keadilan yang diperintahkan Islam ini lebih menekankan pada aspek materiil yang dapat diukur secara objektif, seperti pembagian nafkah dan perhatian secara proporsional, bukan keadilan yang berkaitan dengan perasaan atau preferensi hati. Meski demikian, terdapat pandangan kritis dari sebagian kalangan yang menyarankan agar poligami dilarang karena dianggap menimbulkan berbagai masalah sosial dan dampak negatif. Beberapa akibat yang disebutkan antara lain munculnya praktik hubungan seksual di luar ikatan nikah resmi, perempuan menjadi semacam “simpan” tanpa perlindungan hukum, hingga maraknya pernikahan tidak resmi atau pernikahan di bawah tangan (Buhari, 2023).

Kajian mengenai praktik memiliki istri lebih dari satu ini memiliki sudut pandang yang sangat beragam di kalangan para ahli, baik dari sudut pandang pemikir agama, sosiolog, maupun pakar gender. Perbedaan pandangan teoretis ini sangat berguna bagi penulis sebagai dasar analisis utama dalam skripsi ini. Khususnya, teori-teori ini akan digunakan untuk membedah bagaimana sebuah konflik rumah tangga yang diakibatkan oleh keputusan poligami digambarkan dan dikembangkan oleh pengarang di dalam jalinan cerita sebuah novel. Pandangan pertama datang dari perspektif agama dan keadilan sosial yang dikemukakan oleh pakar tafsir terkemuka, M. Quraish Shihab.

Beliau memberikan penjelasan yang berimbang bahwa secara dasar hukum agama, tindakan poligami memang diperbolehkan bagi laki-laki. Namun, pintu izin tersebut dibuka hanya sebagai jalan keluar darurat dalam situasi yang sangat mendesak, dan bukan diposisikan sebagai sebuah anjuran atau ibadah utama yang harus dikejar (Shihab, 2018). Beliau memberikan catatan keras bahwa setiap ayat suci yang

membahas tentang kelonggaran poligami selalu diletakkan berdampingan dengan kalimat peringatan yang sangat tegas mengenai kewajiban mutlak untuk berlaku adil.

Keadilan yang ditekankan dalam pandangan Quraish Shihab ini tidak boleh diartikan secara sempit sebatas pembagian materi semata, seperti besaran uang belanja bulanan atau pengaturan jadwal kunjungan ke rumah masing-masing istri. Lebih jauh dari itu, keadilan juga mencakup pemberian perhatian emosional, kasih sayang yang tulus, serta cara memperlakukan pasangan yang tidak merendahkan atau menyakiti perasaan salah satu pihak (Shihab, 2018). Shihab menegaskan secara berulang bahwa jika seorang laki-laki merasa khawatir, ragu, atau terbukti tidak mampu menjaga komitmen keadilan batin tersebut, maka pilihan terbaik, paling bijaksana, dan paling aman menurut tuntunan agama adalah tetap mempertahankan pernikahan dengan beristri satu.

Pandangan kedua yang memperkaya kajian ini datang dari Musdah Mulia, seorang peneliti sosial sekaligus pemikir kesetaraan gender di Indonesia yang fokus melihat poligami dari sisi dampak tatanan sosial keluarga. Berdasarkan hasil kajian dan pengamatannya, Mulia (2020) memberikan ulasan mendalam bahwa praktik poligami dalam kenyataannya lebih banyak mendatangkan dampak negatif, terutama bagi kesehatan mental kaum perempuan dan anak-anak. Perkawinan yang bercabang cenderung menciptakan ruang domestik rumah tangga yang penuh dengan suasana persaingan emosional yang tidak sehat, kecemburuan yang mendalam dan berkepanjangan, serta potensi ketimpangan ekonomi apabila sang suami tidak memiliki fondasi finansial yang benar-benar mapan.

Dari kacamata sosiologis, Mulia (2020) menambahkan sebuah argumen bahwa konsep kata adil yang sering kali dijadikan alasan utama oleh laki-laki untuk melakukan

poligami, pada realitas kehidupan nyata sangat sulit untuk diwujudkan secara utuh. Hal ini disebabkan karena perasaan, kecenderungan hati, dan suasana batin seorang manusia pada dasarnya tidak akan pernah bisa dibagi secara matematis atau diukur dengan angka. Akibatnya, praktik ini rentan menimbulkan luka batin yang dalam bagi istri yang dipoligami, yang kemudian berujung pada rapuhnya keharmonisan di dalam rumah tangga tersebut.

Pandangan ketiga disampaikan oleh Nasaruddin Umar melalui pendekatan sosiologi budaya dan relasi kekuasaan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Umar (2021) memberikan penjelasan dari sisi sejarah bahwa munculnya izin pernikahan poligami pada masa awal perkembangan agama sebenarnya bersifat sangat kontekstual dan memiliki misi sosial yang mulia. Izin tersebut hadir sebagai bentuk perlindungan kemanusiaan untuk menyelamatkan kehidupan anak-anak yatim serta para janda tua yang kehilangan kepala keluarga pasca terjadinya peperangan besar pada zaman dahulu kala. Namun, ketika memasuki era modern seperti sekarang ini, Umar (2021) melihat adanya pergeseran makna yang cukup memprihatinkan di dalam masyarakat. Praktik poligami sering kali disalahgunakan oleh sistem budaya patriarki yang bias, di mana aturan tersebut dijadikan alat legitimasi atau tameng pembenaran bagi kaum laki-laki untuk memuaskan keinginan pribadi serta meluaskan kendali otoritas kekuasaannya atas kaum perempuan.

Menurut beliau, sebuah ikatan pernikahan yang ideal seharusnya dibangun di atas prinsip saling melengkapi dan menghormati satu sama lain dalam posisi kedudukan yang setara. Praktik poligami yang diputuskan secara sepihak tanpa memikirkan kesiapan mental istri tentu saja dinilai telah mencederai prinsip kesetaraan dan keadilan tersebut. Pandangan keempat yang menutup tinjauan teori ini berfokus pada dampak

terhadap tumbuh kembang anak, yang diteliti oleh Gusti Ayu Ketut Rachmi Handayani sebagai seorang pakar hukum sosial dan ketahanan keluarga.

Dalam hasil-hasil kajiannya, Handayani (2019) banyak menyoroti bagaimana struktur pernikahan poligami yang dijalani orang tua memengaruhi kondisi psikologis anak-anak yang tumbuh di dalamnya. Handayani mengemukakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga poligami yang tidak harmonis dan penuh konflik dingin memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk mengalami tekanan batin, kecemasan sosial, hingga penurunan prestasi belajar di sekolah.

Dampak buruk ini dapat terjadi karena perhatian, pembagian waktu, serta kucuran kasih sayang dari sosok seorang ayah cenderung terbagi-bagi ke beberapa rumah tangga yang berbeda (Handayani, 2019). Akibatnya, anak sering kali merasa diabaikan, kehilangan figur pelindung yang fokus mendampingi masa pertumbuhannya, dan mengalami krisis kepercayaan terhadap konsep pernikahan yang sehat ketika mereka dewasa kelak. Landasan teori mengenai poligami dan segala dampaknya inilah yang nantinya akan digunakan penulis untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh Nabila dalam mengukur nilai kesetaraan gender di dalam novel yang diteliti.

4. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah kesetaraan kondisi bagi laki-laki dan perempuan, sehingga mereka dapat berperan dan berpartisipasi dalam setiap tindakan, termasuk upaya politik, hukum, ekonomi, dan sosial. Kebudayaan, kegiatan di bidang pendidikan, dan pertahanan atau keamanan nasional (hankamnas), serta akses yang adil terhadap manfaat kemajuan ini (Afif et al., 2020). Secara mendasar, istilah kesetaraan

gender dapat dimaknai sebagai suatu keadaan di mana kaum laki-laki dan kaum perempuan memperoleh posisi, hak, tanggung jawab, serta kesempatan yang sama dalam menjalankan berbagai lini kehidupan.

Konsep ini lahir ke permukaan bukan bertujuan untuk mengubah atau menyamakan kodrat fisik biologis alami antara laki-laki dan perempuan. Lebih dari itu, gagasan ini muncul demi memastikan bahwa segala bentuk perbedaan fisik tersebut tidak dijadikan alasan atau pembenaran untuk membatasi hak-hak sosial, ekonomi, hukum, politik, maupun hak pendidikan seseorang di tengah masyarakat. Di dalam lingkungan kemasyarakatan yang adil, baik laki-laki maupun perempuan idealnya mempunyai ruang yang seimbang untuk menyuarakan pendapat, mengambil keputusan penting, serta mengembangkan bakat dan potensi diri mereka tanpa harus terbentur oleh sekat prasangka lama yang kaku. Sering kali ketidakadilan muncul karena tatanan sosial setempat mengunci peran salah satu pihak dalam batasan yang sempit.

Hal inilah yang kemudian melahirkan kesenjangan relasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan domestik keluarga maupun di area publik yang lebih luas. Dalam ranah kajian sastra dan analisis sosial, pemahaman tentang gender sudah sepatutnya dipisahkan secara tegas dari konsep jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan pembagian biologis anatomi tubuh manusia yang bersifat kodrati, alami, menetap, serta tidak dapat dipertukarkan karena merupakan pemberian sejak lahir dari Tuhan Yang Maha Esa. Sebaliknya, istilah gender merujuk pada pembagian peran, sifat, kedudukan, dan perilaku yang dibentuk, diajarkan, serta dikonstruksikan oleh budaya dan lingkungan masyarakat tempat seseorang tumbuh.

Oleh karena sifatnya yang dibentuk oleh kebiasaan budaya dan cara pandang masyarakat, peran gender ini sesungguhnya tidak bersifat mutlak dan bisa bergeser

serta berubah seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman. Ketimpangan sosial baru akan terjadi ketika masyarakat membuat sebuah aturan sepihak yang secara sengaja menempatkan kedudukan perempuan berada di bawah kendali, bayang-bayang, atau otoritas penuh kaum laki-laki. Kondisi yang tidak seimbang inilah yang pada akhirnya memicu lahirnya gerakan perlawanan atau resistensi dari kaum perempuan guna menuntut hak keadilan yang setara.

Untuk membedah nilai-nilai keadilan gender yang tersebar di dalam teks karya sastra serta bagaimana cara menerapkannya di ruang kelas sekolah, kita dapat bersandar pada beberapa buah pemikiran dari para ahli sosiologi, feminisme, dan pendidikan. Pandangan pertama datang dari perspektif pembedaan peran sosial yang diulas secara tajam oleh Mansour Fakih. Fakih (2020) memberikan penjelasan bahwa ketidaksetaraan gender di dalam kehidupan nyata sering kali mewujud dalam beberapa bentuk penindasan sosial yang merugikan posisi kaum perempuan.

Bentuk ketimpangan tersebut dipetakan oleh Fakih (2020) ke dalam beberapa poin krusial. Poin tersebut meliputi marginalisasi atau proses peminggiran ekonomi yang membuat perempuan sulit mengakses sumber pendapatan, subordinasi atau penomorduaan posisi perempuan terutama dalam proses pengambilan keputusan penting, serta pelabelan negatif yang melekatkan sifat lemah pada perempuan. Selain itu, terdapat pula bentuk kekerasan fisik maupun psikologis, serta beban kerja ganda di mana perempuan dituntut untuk mengurus seluruh urusan rumah tangga sekaligus bekerja mencari nafkah tanpa adanya pembagian tugas yang adil bersama suami. Manifestasi ketimpangan sosial inilah yang harus dibongkar agar tercipta hubungan kemanusiaan yang sehat.

Pandangan kedua yang menjadi pondasi utama dalam penelitian ini berasal dari tokoh feminisme gelombang modern, Naomi Wolf. Wolf (2014) menyoroti secara kritis bahwa kesetaraan gender yang sejati tidak akan pernah bisa tercapai selama lingkungan masyarakat masih terus-menerus mendikte dan mengontrol kehidupan perempuan lewat standar bentukan budaya patriarki yang bias. Pengekangan terhadap ruang gerak perempuan di era modern saat ini sering kali mengalami pergeseran bentuk, dari yang dulunya berupa aturan hukum tertulis, kini berubah menjadi tekanan psikologis di ranah domestik dan sosial.

Tekanan psikologis tersebut kerap kali memanfaatkan mitos-mitos kecantikan maupun konstruksi mengenai citra wanita ideal yang sengaja diciptakan untuk membuat perempuan merasa bersalah jika tidak menuruti kehendak lingkungan sekitarnya (Wolf, 2014). Atas dasar itulah, Wolf (2014) memberikan argumen kuat bahwa kesetaraan gender hanya bisa diraih secara utuh apabila kaum perempuan telah memiliki kemandirian penuh atas pikiran, tubuh, serta pilihan hidup mereka sendiri. Perempuan harus berani melakukan tindakan resistensi atau perlawanan batin terhadap penyeragaman peran tradisional yang merugikan posisi dan harga diri mereka sebagai manusia.

Pandangan ketiga yang menutup tinjauan teoretis ini disampaikan dari kacamata hukum dan dunia pendidikan oleh Nursyahbani Katjasungkana. Katjasungkana (2019) memberikan penegasan bahwa lembaga pendidikan formal seperti sekolah memiliki posisi yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender sejak usia dini kepada para generasi muda. Hal ini menjadi penting karena tanpa disadari, bias gender sering kali diajarkan dan diwariskan secara turun-temurun melalui materi atau

buku bacaan di sekolah yang cenderung menampilkan gambaran peran yang tidak seimbang.

Sebagai contoh, ilustrasi di dalam buku teks sekolah kerap kali menggambarkan sosok perempuan hanya berada di wilayah domestik dapur untuk memasak, sedangkan sosok laki-laki selalu digambarkan sebagai figur aktif yang bekerja di luar ruangan atau memimpin sebuah lembaga (Katjasungkana, 2019). Guna memutus rantai pandangan yang keliru tersebut, Katjasungkana (2019) menekankan pentingnya melakukan pembongkaran atau dekonstruksi terhadap bahan ajar sastra di sekolah. Melalui materi ajar yang adil gender, para siswa baik laki laki maupun perempuan diharapkan dapat tumbuh dengan kesadaran penuh bahwa mereka memiliki hak, kapasitas, serta kesempatan yang sama untuk menjadi seorang pemimpin dan berkarya di masa depan.

5. Implementasi Nilai Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Sastra

Pembahasan mengenai perlawanan tokoh perempuan di dalam novel tidak boleh berhenti hanya sebagai analisis di atas kertas saja, melainkan harus dibawa ke dalam dunia nyata, salah satunya melalui ruang kelas dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah atas (SMA). Memasukkan nilai-nilai kesetaraan gender dan teori perlawanan Naomi Wolf ke dalam materi ajar sastra memiliki fungsi yang sangat penting untuk membuka cara pandang para siswa.

Melalui kegiatan membaca dan membedah karakter tokoh perempuan seperti Nabila, siswa diajak untuk melihat bahwa perempuan memiliki kekuatan, kecerdasan, dan hak yang sama dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Selama ini, bahan bacaan atau materi sastra di sekolah terkadang masih menampilkan tokoh perempuan sebagai sosok yang lemah, suka menangis, dan selalu membutuhkan pertolongan orang

lain untuk menyelesaikan masalahnya. Dengan menghadirkan analisis novel yang berfokus pada teori resistensi Wolf, guru dapat mengubah cara pandang siswa tersebut. Siswa akan belajar memahami bahwa sikap tegar, berani menolak ketidakadilan, dan kemandirian batin yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan di dalam cerita merupakan nilai-nilai positif yang patut diteladani dan dihormati dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran sastra yang berbasis pada nilai kesetaraan gender ini juga melatih siswa untuk berpikir kritis terhadap lingkungan sekitar mereka. Siswa tidak hanya diajak menikmati keindahan bahasa dalam novel, tetapi juga diajak berdiskusi tentang bagaimana memperlakukan sesama manusia dengan adil tanpa membedakan gender. Dengan memahami konsep perlawanan perempuan dari perspektif Naomi Wolf, baik siswa laki-laki maupun perempuan di SMA diharapkan dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, menghapus prasangka buruk terhadap kemampuan perempuan, serta mendukung terciptanya hubungan masyarakat yang lebih sehat dan setara di masa depan.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra prosa fiksi yang kompleks dan luas, menjadikannya media yang sangat efektif untuk merekam sekaligus mengkritisi berbagai dinamika sosial di masyarakat, termasuk ketimpangan berbasis gender. Di dalam struktur narasi novel, konflik sering kali dipicu oleh isu sensitif seperti praktik poligami sepihak yang secara nyata rentan memicu ketidakharmonisan serta membawa dampak psikologis yang buruk bagi istri dan anak-anak. Kondisi tertekan akibat dominasi sistem patriarki inilah yang memicu lahirnya resistensi dari tokoh perempuan.

Melalui sudut pandang teori *Power Feminism* Naomi Wolf, perlawanan tersebut tidak selalu berwujud pemberontakan fisik yang kasar, melainkan manifestasi dari

kesadaran batin, keteguhan sikap, serta kemandirian penuh perempuan dalam mengambil keputusan hidup dan menolak posisi sebagai korban. Pada akhirnya, analisis mendalam mengenai konflik dan perlawanan tokoh perempuan ini tidak sekadar menjadi bahan kajian pustaka, tetapi sangat penting untuk diimplementasikan ke dalam materi pembelajaran sastra di jenjang SMA guna melatih pola pikir kritis siswa serta menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender sejak dini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau yang biasa disebut library research. Alasan utama memilih pendekatan ini karena fokus utama skripsi peneliti adalah untuk membedah makna, gejala emosi, serta gambaran masalah sosial yang ada di dalam teks sastra, khususnya mengenai bagaimana perlawanan gender digambarkan dalam novel *Perjanjian Dua Surga* karya Dianobi. Menurut Sugiyono (2020), metode kualitatif itu digunakan untuk memahami suatu fenomena secara utuh dan menyeluruh, di mana hasilnya nanti disajikan dalam bentuk kata-kata atau narasi yang sifatnya alami. Karena dalam skripsi ini peneliti tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk wawancara atau membagikan kuesioner, maka seluruh data sepenuhnya digali dari struktur teks novel itu sendiri.

Hal ini diperkuat oleh pendapat George (2018) yang menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan sebuah kerja ilmiah yang memanfaatkan koleksi literatur seperti buku, dokumen, atau artikel jurnal sebagai modal utama untuk menjawab pertanyaan penelitian. Jadi, karena objek utama yang diteliti adalah teks novel serta dokumen-dokumen seputar kesetaraan gender, metode kepustakaan ini adalah langkah

yang paling pas untuk digunakan. Dengan bantuan analisis kualitatif ini, peneliti bisa mengupas tuntas masalah rumah tangga, ketimpangan peran, dan perlakuan tidak adil akibat budaya patriarki yang dialami tokoh di dalam novel.

Caranya adalah dengan mencermati jalannya cerita, konflik batin yang dirasakan, hingga percakapan antartokoh. Pendekatan ini juga sangat cocok dengan bidang sosiologi sastra, yang memandang bahwa sebuah karya sastra bukan cuma sekadar khayalan penulisnya saja, melainkan cerminan atau kritik terhadap kenyataan sosial yang benar-benar terjadi di masyarakat. Penggunaan metode kepustakaan untuk membedah novel ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang punya topik serupa. Misalnya, penelitian dari Fauziah (2023) yang menunjukkan bahwa kita bisa melihat gambaran perlawanan dan ketegasan tokoh utama perempuan dalam novel *Perjanjian Dua Surga* secara ilmiah cukup dengan menganalisis teksnya secara mendalam tanpa harus mencari data ke lapangan. Selain itu, Saraswati dan Utami (2024) yang meneliti tentang konflik rumah tangga dan relasi kuasa dalam karya sastra juga membuktikan bahwa analisis berbasis literatur sudah sangat kaya untuk memotret kritik gender melalui sosiologi sastra.

Kedua penelitian terdahulu ini membuat peneliti semakin yakin bahwa metode library research sudah legal dan kuat secara akademis untuk menguliti bagaimana tokoh Nabila melakukan perlawanan dalam novel ini. Untuk langkah kerjanya sendiri, penelitian kepustakaan ini mengikuti tahapan sistematis yang dirumuskan oleh Khatib (2021), yaitu dibagi ke dalam empat tahap yakni, menyiapkan segala peralatan dan perlengkapan kerja yang dibutuhkan untuk mencatat, menyusun daftar pustaka kerja (memetakan buku atau jurnal mana saja yang akan dijadikan rujukan), mengatur jadwal dan manajemen waktu biar analisisnya teratur, serta membaca sumber secara kritis sekaligus mencatat poin-poin penting yang dibutuhkan untuk penelitian.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mencari, mengumpulkan, dan merangkai benang merah dari berbagai sumber bacaan pendukung. Sumbernya bisa berupa buku teori feminisme, jurnal-jurnal ilmiah, maupun skripsi terdahulu yang membahas kesetaraan gender dan pembelajaran sastra di sekolah. Semua bahan pustaka yang sudah terkumpul ini kemudian peneliti ulas dan analisis secara mendalam agar bisa menjadi argumen yang kuat untuk mendukung ide utama skripsi ini, yaitu tentang bagaimana nilai kesetaraan gender dalam novel ini bisa diterapkan ke dalam pembelajaran sastra anak SMA.

2. Data dan Sumber Data

Data utama berasal dari teks novel itu sendiri yang berjudul *Perjanjian Dua Surga*, di mana peneliti akan menganalisis karakter tokoh Nabila, khususnya mengenai bagaimana resistensi Nabila terhadap poligami serta penggambaran isu kesetaraan gender dan feminisme dalam cerita tersebut. Data primer ini mencakup dialog, narasi, dan deskripsi karakter yang relevan dengan tema resistensi perempuan terhadap poligami, dan menjadi sumber informasi langsung untuk analisis mendalam.

Sementara itu, data sekunder merupakan berbagai teori dan literatur yang sudah ada sebelumnya dan digunakan untuk mendukung analisis data primer. Data ini diperoleh dari buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, serta sumber akademik lain yang membahas tentang resistensi perempuan, poligami, dan kesetaraan gender. Data sekunder berfungsi sebagai kerangka teori yang menjadi dasar dalam menginterpretasikan dan memahami data primer dari novel tersebut.

Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini tidak hanya mengandalkan informasi dari novel sebagai sumber utama, tetapi juga memperkuat analisisnya dengan landasan teori yang sudah terbukti relevan dan terpercaya.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai topik yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses penghimpunan data dalam kajian ini bersandar pada teknik dokumentasi, yang dilakukan dengan menjaring beragam referensi tertulis seperti teks novel utama, artikel jurnal, buku referensi, serta laporan penelitian yang relevan. Langkah awal dimulai dengan membaca secara mendalam dan mencermati isi novel *Perjanjian Dua Surga* karya Dianobi untuk melacak fragmen cerita yang menggambarkan bentuk penindasan, benturan kepentingan dalam rumah tangga, serta pergeseran sikap karakter utama, yang dilanjutkan dengan mengutip bagian-bagian krusial tersebut sebagai basis pembedahan data.

Guna memperkuat pisau analisis, penulis juga mengumpulkan sejumlah literatur pendukung, di antaranya kajian dari Annatasya dan Saksono (2021) yang membedah konsep kekuatan internal perempuan saat berhadapan dengan aturan domestik yang timpang, serta pandangan dari Latifa dkk. (2023) yang menegaskan bahwa struktur perlawanan dalam sebuah narasi fiksi berfungsi sebagai cermin untuk menggugat ketidakadilan relasional di dunia nyata. Seluruh informasi yang telah didapatkan kemudian dipilah dan ditata secara terstruktur agar siap dibedah guna menjawab rumusan masalah mengenai perlawanan tokoh Nabila serta rancangan penerapannya dalam dunia pendidikan.

4. Teknik Analisis Data

Pembedahan data dilakukan dengan menyusun bahan-bahan yang ada, mengelompokkannya ke dalam bagan rangkaian penelitian, serta mengurutkannya berdasarkan kebutuhan bahasan. Kajian ini memakai metode deskriptif, yaitu cara

mengupas masalah dengan menggambarkan dan menguraikan fakta yang ditemukan, pandangan yang berkembang, serta situasi yang berjalan di dalam cerita. Seluruh bahan yang terkumpul dibedah lewat beberapa langkah berikut:

- a. Membaca novel *Perjanjian Dua Surga* karya Dianobi secara berulang demi menemukan bagian-bagian yang memuat perlawanan tokoh utama terhadap ketidakadilan gender.
- b. Mengumpulkan serta menandai kutipan penting di dalam novel *Perjanjian Dua Surga* yang menunjukkan keteguhan sikap tokoh Nabila dalam mempertahankan haknya.
- c. Menguraikan secara mendalam data-data yang sudah didapat mengenai cara tokoh utama melakukan perlawanan serta merancang pola penerapannya untuk kegiatan belajar di sekolah.

5. Tahapan Penelitian

Proses penelitian dalam kajian ini melibatkan beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah mengumpulkan sumber data yang relevan, yakni novel *Perjanjian Dua Surga* karya Dianobi, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Pada tahap kedua, peneliti akan membaca dan memahami secara mendalam teks dari novel tersebut, untuk menggali elemen-elemen penting yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan resistensi yang dilakukan oleh tokoh Nabila. Tahap selanjutnya adalah menganalisis isu-isu gender yang muncul dalam cerita, khususnya bagaimana tokoh Nabila menghadapi dan merespons ketidaksetaraan gender dalam konteks cerita. Langkah terakhir adalah menyusun laporan penelitian yang mencakup semua hasil analisis dan kesimpulan, yang akan disajikan secara sistematis dan jelas untuk

memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penerapan nilai kesetaraan gender dalam novel ini.

6. Sistematika Pembahasan

a. **BAB I: PENDAHULUAN** Penulis akan memperkenalkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, serta pentingnya penelitian ini dilakukan. Bab ini juga akan mencakup ruang lingkup dan batasan masalah yang akan dikaji.

b. **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA** Berisi kajian teori dan konsep-konsep yang relevan, termasuk pembahasan mengenai resistensi perempuan terhadap poligami, kesetaraan gender, serta referensi dari penelitian terdahulu yang mendukung.

c. **BAB III: METODE PENELITIAN** Penulis akan menjelaskan pendekatan dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data, termasuk jenis dan sumber data, serta metode analisis yang diterapkan.

d. **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN** Memaparkan temuan-temuan penelitian yang telah dianalisis, disertai dengan pembahasan yang mendalam tentang resistensi perempuan terhadap poligami dalam novel Perjanjian Dua Surga.

e. **BAB V: SIMPULAN DAN SARAN** Menyajikan hasil akhir penelitian dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut untuk implementasi nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran di SMA.

H. Rencana Daftar Isi

Halaman Sampul

Halaman Judul

Halaman Pengesahan

Pendahuluan

A. Konteks Penelitian

B. Fokus Penelitian

- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Penelitian Terdahulu
- F. Landasan Teori
- G. Metode Penelitian
 - a. Pendekatan dan Jenis Penelitian
 - b. Data dan Sumber Data
 - c. Teknik Pengumpulan Data
 - d. Teknik Analisis Data
 - e. Tahap Penelitian
- H. Sistematika Pembahasan
- I. Rencana Daftar Isi

Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Daftar Pustaka